

Urgensi Pembelajaran Mata Pelajaran Nahwu dengan Metode Istiqraiyyah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Dayfana Anjasmara Selian¹, Rasyidin², Ahmad Fauzi Ilyas³, Irwan Haryono S⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab – Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan

E-mail: anjasmaradayfana@gmail.com¹, rasyidinaja1961@gmail.com², oji.mudo@gmail.com³,
irwanharyonos@gmail.com⁴

Article History:

Received: 28 September 2025

Revised: 20 November 2025

Accepted: 25 November 2025

Keywords: Learning, Nahwu Science, Istiqrâ'iyah Method.

Abstract: This study aims to describe and analyze the *istiqr'iyah* method for learning *nahwu* science in class II KMI. This research uses qualitative research. The research data were obtained through observation, interview and documentation methods. The data obtained were analyzed by means of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the research show that *nahwu* learning at Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan is presented in the form of the *Istiqrâ'iyah* method, which requires each student to provide examples first as material that they will discuss with the teacher. Discussions are carried out by analyzing and formulating *nahwiyah* rules and exercises to test understanding and mastery of knowledge properly and correctly. Thus, it illustrates the importance of using the *istiqr'iyah* method in delivering *nahwu* subject matter because it combines the theoretical dimension of *nahwu* itself and the practical in the communication of students with teachers and other students.

Kata Kunci: Pembelajaran, Ilmu *Nahwu*, Metode *Istiqrâ'iyah*.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keistimewaan pembelajaran ilmu *Nahwu* dengan menggunakan metode *istiqrâ'iyah* pada kelas II KMI sehingga para santri/wati dapat memahami dengan mudah dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa gambaran keistimewaan metode *istiqrâ'iyah* terhadap pembelajaran ilmu *nahwu* di kelas II KMI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran *nahwu* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan disajikan dalam bentuk metode *Istiqrâ'iyah*, yang menuntut setiap santri memberikan contoh-contoh terlebih dahulu sebagai bahan yang akan mereka diskusikan bersama guru. Diskusi dilakukan dengan menganalisis, merumuskan kaidah *nahwiyah*, melakukan latihan untuk menguji pemahaman

dan penguasaan ilmu dengan baik. Dengan begitu, tergambarkan pentingnya penggunaan metode *istiqrâ'iyah* di dalam menyampaikan materi pelajaran *nahwu* karena menggabungkan antara dimensi teoritis nahwu itu sendiri dan praktis dalam komunikasi santri dengan guru dan santri lainnya.

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran *nahwu* merupakan bagian penting dalam studi bahasa Arab, tidak hanya di madrasah dan universitas tetapi juga di Pesantren. Ilmu *nahwu* sebagai alat komunikasi yang teratur dalam bahasa Arab memiliki peran sentral. Hal ini dikarenakan ilmu *nahwu* telah memberikan dampak positif dalam dunia bahasa Arab tatkala membangun peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan¹. Bahasa Arab yang diatur dengan konsep pelajaran *nahwu* ini menjadi penghubung bagi umat Islam di seluruh dunia, memberikan kontribusi yang kaya maupun efektif dalam dunia Islam, memiliki warisan sastra yang luhur, dan menjadi bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an serta Hadis.²

Dalam pembelajaran ilmu *nahwu* terdapat beberapa cara dalam menyampaikannya kepada para peserta didik saat ini. Diantaranya adalah Metode *qiyasiyah* (deduktif), metode *istiqrâ'iyah* (induktif), dan metode kaidah dan terjemah³. Metode *qiyasiyah* (deduktif) menekankan pada pengenalan kaidah-kaidah, di mana siswa diajarkan untuk menghafalkan kaidah dan diberikan contoh-contoh untuk memperjelas makna kaidah tersebut. Metode *istiqrâ'iyah* didasarkan pada pendekatan contoh, di mana contoh-contoh disajikan terlebih dahulu, kemudian dibahas, dibandingkan, dan dirumuskan kaidahnya, setelah itu siswa diberikan latihan.⁴ Metode kaidah dan terjemah merupakan metode pengajaran tradisional yang menekankan pada kemampuan membaca dan menerjemahkan, serta analisis struktur tata bahasa dalam teks.⁵

Metode-metode tersebut merupakan keterampilan yang digunakan dalam mempelajari ilmu *nahwu*. Dimana, dengan pembelajaran ilmu *nahwu* melalui ketiga metode tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab bagi para pelajar, membimbing mereka dalam memahami Al- Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab bahasa Arab terkait Islam. Penting juga bagi para pelajar memiliki sikap positif dalam memahami mata pelajaran ini agar dapat membaca, mendengar, dan memahami sumber pengetahuan Islam dengan baik.

Sebuah metode dianggap efektif bukan karena popularitasnya di lembaga-lembaga pendidikan, tetapi karena metode tersebut menghasilkan prestasi yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, serta memberikan manfaat yang signifikan bagi penggunaannya. Terutama dalam mata pelajaran *nahwu*, metode pembelajaran yang dipilih sebaiknya memberikan manfaat yang nyata bagi para siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, para pendidik harus lebih bijaksana dalam memilih metode pembelajaran yang cocok bagi para peserta didik. Sebagai contohnya, penggunaan metode *istiqrâ'iyah* dianggap efektif dalam pembelajaran bagi para peserta didik, terutama dalam mata pelajaran ilmu *nahwu* di institusi pendidikan. Metode ini memberikan hasil yang memuaskan dan

¹ Ahmad Mualif, "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)* Vol.1, no. 1 (2019), 29–31.

² B.M.R. Bustam, D. Perawironegoro, and B. Asyhari, *Pendidikan Bahasa Arab: Untuk Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam* (UAD PRESS, 2021), 11.

³ Ahmad Mualif, "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab," 29-31.

⁴ Taufikurrahman, *Literasi 100 Buku Bahasa Arab Kontemporer di Indonesia* (Deepublish, 2020), 29.

⁵ Ahmad Mualif, "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab," 30-31.

membantu para peserta didik guna meraih prestasi yang baik.⁶

Maka, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang merupakan salah satu institusi pendidikan unggulan di Sumatera Utara, menerapkan sistem pembelajaran KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah*). KMI Ar-Raudlatul Hasanah Medan merupakan model dan kurikulum yang mengadopsi dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Model ini merupakan gabungan antara Sekolah Normal Islam Padang Panjang dan pendekatan pendidikan Pondok Pesantren di Jawa.⁷ Lembaga pendidikan tersebut telah mengadopsi sistem pembelajaran dengan menggunakan metode *istiqrâ'iyah*, menghasilkan *output* yang bagus dalam berbahasa Arab, hal ini dapat dilihat dari prestasi yang diraih seperti juara umum pada Festival Kampung Arab Pendidikan Indonesia Bandung, juara umum pada *Musabaqah Qira'atul Kutub* (MQK) tingkat Provinsi Sumatera Utara dan lain sebagainya.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kawasan Pesantren tersebut. Adapun judul yang diangkat dalam pembahasan ini yakni "Urgensi Pembelajaran Mata Pelajaran *Nahwu* Dengan Menggunakan Metode *Istiqrâ'iyah* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan".

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran faktual mengenai situasi atau fenomena yang diteliti dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat serta mengukur dimensi-dimensi penelitian secara independen. Pendekatan ini juga berfungsi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang ilmu pengetahuan, membangun landasan teori, serta menjelaskan permasalahan yang diteliti dengan meminimalisir bias dan memaksimalkan reliabilitas. Sementara itu, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi lapangan secara alami tanpa manipulasi data, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pengambilan sampel secara purposive dan snowball. Analisis data dilakukan secara induktif dengan fokus pada makna, bukan generalisasi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan, mengungkap, dan menganalisis urgensi pembelajaran mata pelajaran *nahwu* dengan metode *istiqrâ'iyah* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan secara mendalam dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum

Sejarah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Sejak dekade 1970-an, tradisi pengajaran agama Islam dan pelaksanaan wirid Yasin mingguan telah menjadi bagian tetap budaya di Paya Bundung serta daerah sekitarnya. Pada masa itu, populasi masyarakat di Paya Bundung masih sangat terbatas, sehingga ibadah sering dilakukan di rumah-rumah termasuk kegiatan berjamaah seperti shalat tarawih dan lainnya. Pengajian rutin diselenggarakan di rumah-rumah dengan penceramah yang bergantian, seringkali dipadukan dengan acara arisan. Selain kesulitan dalam mendapatkan tempat ibadah yang memadai, masyarakat juga menghadapi tantangan dalam menyediakan tempat untuk pendidikan anak-anak mereka.⁹ Mengingat situasi dan kebutuhan akan tempat ibadah sebagai pusat

⁶ Mualif, 30-31

⁷ Profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, diakses dari <https://raudhah.ac.id>, pada tanggal 02 Februari 2020, pukul 10.49.

⁸ Berita Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, diakses dari <https://raudhah.ac.id>, pada tanggal 02 Februari 2020, pukul 11.00.

⁹ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

kebersamaan, Bapak H. Ahkam Tarigan mulai menyumbangkan sebidang tanah seluas 256,5 m² pada tahun 1978. Hampir bersamaan, Bapak H. Mahdian Tarigan juga menyumbangkan tanah seluas 243 m². Di atas tanah wakaf ini, masyarakat setempat dengan semangat gotong-royong membangun sebuah mushalla sederhana. Mushalla tersebut menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya, serta tempat yang penting untuk membina dan mengajar anak-anak mereka.¹⁰ Keluarga Nini Sidua adalah keturunan dari H. Muhammad Saleh Tarigan dan H. Ahmad Badawi Tarigan. Mereka adalah orang tua dari anak-anak yang pertama kali memeluk agama Islam dan menetap di desa bernama Simpang Pergendangan di Tanah Karo. Desa ini memiliki sebuah paya yang diberi nama Paya Bundung. Setelah semua anggota keluarga di desa tersebut memeluk agama Islam (sebelumnya mereka tidak beragama), keluarga ini sering saling berkunjung dan berdakwah di luar desa. Dalam perkembangannya, keluarga ini memiliki keinginan untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam, yang selalu menjadi topik pembicaraan dalam pertemuan tahunan mereka.¹¹

Gagasan tersebut bukanlah sekadar omong kosong, tetapi selalu diupayakan untuk diwujudkan secara nyata. Pada tahun 1977, H. Fakhruddin Tarigan menyumbangkan tanahnya di Jalan Binjai kepada Yayasan Keluarga Dukun Patah Pergendangan, dengan rencana mendirikan sebuah Perguruan Islam di atasnya. Pada tahun 1981, cita-cita tersebut hampir terwujud dengan pembangunan sebuah sekolah di atas tanah wakaf tersebut, meskipun belum beroperasi. Setelah mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk tata letak kota dan perkembangan masa depan sekolah, keluarga tersebut memutuskan untuk memindahkan tanah wakaf tersebut ke Medan Tuntungan (Km 11.5) yang dikenal sebagai Paya Bundung. Sebelum dijual, keluarga mengisi dan menimbun tanah wakaf di Jalan Binjai yang sebelumnya berupa rawa-rawa agar harganya meningkat. Pada tahun 1981, tanah tersebut dijual, dan hasil penjualannya digunakan untuk membeli tanah seluas 3.933 m² di Paya Bundung sebagai pengganti tanah wakaf di Jalan Binjai. Tanah wakaf baru ini digabungkan dengan tanah wakaf dari H. Ahkam Tarigan dan H. Mahdian Tarigan, sehingga luasnya menjadi sekitar 4.432,5 m².¹²

Setelah itu, pertemuan tahunan keluarga ini selalu diadakan di Paya Bundung. Permintaan masyarakat Paya Bundung akan tempat pendidikan dan pengajian sejalan dengan cita-cita keluarga Nini Sidua untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1976, Usman Husni, yang berasal dari Alas di Aceh Tenggara, berkeinginan untuk melanjutkan studinya di Universitas Islam Madinah. Namun, berbagai upaya yang dilakukan mengalami jalan buntu. Setelah gagal berangkat ke Madinah, Usman Husni memiliki cita-cita untuk mendirikan pesantren seperti yang telah dilakukan oleh saudara-saudaranya.¹³

Keluarga H. Hasan Sekedang, ayah Usman Husni, memiliki hubungan yang erat dengan beberapa keluarga dari Tanah Karo sejak tahun 1918 pada masa H. Sulaiman Tarigan memperkenalkan agama Islam kepada mereka. Pada tahun 1926, H. Hasan Sekedang menyebarkan nilai-nilai Islam kepada dua pedagang dari Tanah Karo yang kemudian mengubah namanya menjadi Hasan Tarigan dan Husin Tarigan. Interaksi ini semakin kuat karena adanya kesamaan nama dan budaya antara masyarakat Karo dan masyarakat Alas, sehingga hubungan

¹⁰ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

¹¹ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

¹² Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

¹³ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

mereka seperti saudara kandung.¹⁴

Ketika Ustadz Usman Husni datang pada awal tahun 1981, di Paya Bundung telah ada pengajian rutin di antara keluarga. Pengajian tersebut tidak hanya melibatkan orang tua, tetapi juga melibatkan anak-anak kecil, remaja, dan pemuda dari Paya Bundung dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, Ustadz Usman Husni menjadi pembimbing utama (Ustadz) dalam pengajian tersebut.¹⁵

Dengan ikatan kekeluargaan dan interaksi yang intensif selama bertahun-tahun, terjadi diskusi antara masyarakat Paya Bundung dan Ustadz Usman Husni tentang keinginan untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam (pesantren). Ustadz Usman Husni bersedia tinggal di Paya Bundung untuk mendirikan dan mengurus pesantren, dengan syarat tersedia tempat tinggal yang bukan tanah wakaf. Maka, masyarakat Paya Bundung bergotong-royong mengumpulkan dana untuk membeli sebidang tanah seluas 250 m2 sebagai tempat tinggal dan yang akan menjadi Kyai Pesantren.¹⁶

Pada tanggal 15 Januari 1981, saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang juga merupakan acara masuk rumah baru Drs. M. Ilyas Tarigan, Ust. Usman Husni diundang untuk memberikan ceramah. Dalam ceramahnya, Usman Husni menyampaikan bahwa meskipun keluarga tersebut sudah mapan secara ekonomi dan intelektual, namun mereka belum mapan dalam pendidikan agama. Hingga saat itu, belum ada anggota keluarga yang menempuh pendidikan agama, meskipun telah ada banyak pengajian dan anggota keluarga yang berjuang untuk menyebarkan dakwah dan mengajak keluarga yang belum memeluk agama Islam. Keluarga tersebut menyadari pentingnya pendidikan sebagai persiapan untuk meneruskan perjuangan ini.¹⁷

Dengan motivasi dari ceramah tersebut, masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya, yang sudah lama berkeinginan mendirikan lembaga pendidikan agama, menyambut dengan antusias. Hasil ceramah tersebut menjadi pendorong untuk segera mewujudkan lembaga yang telah mereka rencanakan sejak lama. Diskusi mengenai hal ini sering dilakukan dalam pengajian di rumah dr. H. Mochtar Tarigan. Diskusi-diskusi ini sebenarnya menjadi embrio kelahiran pesantren. Setelah berkomunikasi dan berinteraksi secara intensif, serta mempelajari model dan bentuk lembaga pendidikan yang diinginkan, mereka sepakat untuk mendirikan pesantren.

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan-pertemuan tersebut, pada bulan Maret 1982 di Sibolangit diadakan pertemuan untuk membahas model dan nama pesantren yang diinginkan. Lebih dari 20 nama pesantren diusulkan dalam pertemuan tersebut, namun belum ada kesepakatan mengenai nama yang akan digunakan.¹⁸

Pada suatu pengajian Tafsir di rumah dr. H. Mochtar Tarigan, ketika membahas Surah Al-Baqarah, mereka menemukan bahwa makna kata "*jannaat*" adalah "*hadâiq*", dan kata "*hadâiq*" dalam surah tersebut merujuk kepada "Ar-Raudlatul Hasanah" (taman surga yang indah). Dari

¹⁴ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

¹⁵ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

¹⁶ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

¹⁷ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

¹⁸ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

situlah muncul ide untuk menamai pesantren ini "Ar-Raudlatul Hasanah", dengan harapan bahwa pesantren tersebut akan menjadi taman yang indah bagi wakif (donatur) dan para siswa serta bagi semua yang berjuang di dalamnya. Setelah dibahas, masyarakat setuju dengan nama tersebut.¹⁹

Setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 18 Oktober 1982, bertepatan dengan tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403 H, secara resmi dideklarasikan pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah.²⁰

Pesantren ini awalnya menjalankan madrasah dengan sistem pulang hari. Jumlah muridnya terus bertambah dari tahun ke tahun, baik dari segi kuantitas maupun daerah asal mereka. Hal ini sangat menggembirakan bagi pengasuh dan Badan Wakaf. Dengan tekad yang kuat untuk mendirikan pendidikan pesantren secara utuh, pada bulan Juni 1986, dimulailah pendidikan tingkat *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dengan jenjang pendidikan selama 6 tahun. Namun, program madrasah yang tidak menginap masih berjalan hingga tahun 1988.²¹

KMI Ar-Raudlatul Hasanah adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang mengadopsi model dan kurikulum dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Pesantren ini merupakan perpaduan antara Sekolah Normal Islam Padang Panjang dan pendidikan pondok pesantren dengan sistem klasikal. Para santri wajib tinggal di asrama dan menjalani kehidupan pesantren. Pendidikan di pesantren ini meliputi pelajaran agama dan umum selama 24 jam. Selain itu, juga terdapat pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, dan organisasi sebagai bagian dari kehidupan santri di pesantren.

Saat pembukaan, terdapat 9 santri yang mengikuti program KMI dan tinggal di rumah Ust. Usman Husni, serta 6 santriwati yang masih tinggal di rumah keluarga di Paya Bundung. Dengan ketekunan pengasuh dan kedatangan beberapa guru lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor, sistem KMI yang diinginkan dapat dijalankan dengan efektif dan berkualitas. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah dan kualitas santri dari waktu ke waktu.²²

Beberapa pengasuh pertama yang datang dari Pondok Modern Darussalam Gontor untuk membantu Ust. Usman Husni antara lain adalah Syahid Marqum, Basron Sudarmanto, dan Norman (1985), Rasyidin Bina dan Maghfur Abdul Halim (1986), Junaidi, Sultoni Trikusuma, dan Muhammad Bustomi (1987), dan lain-lain.²³

Peserta Didik

Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, siswa atau peserta didik biasa disebut sebagai santri/santriwati. Santri/santriwati Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah memiliki beragam latar belakang pendidikan, seperti lulusan SD/MI, SMP/MTs, dan lain-lain. Para santri/santriwati Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara, seperti Aceh, Nias, Asahan, Labuhan Batu, Medan, Tapanuli Utara, dan Tapanuli Selatan. Selain itu, ada juga yang berasal dari luar Sumatera Utara, seperti Padang,

¹⁹ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

²⁰ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

²¹ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

²² Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

²³ Diakses dari data dan dokumentasi sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah (profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejarah singkat) pada 15 Januari 2022.

Riau, Jambi, Batam, bahkan ada beberapa yang berasal dari negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand.²⁴ Saat ini, jumlah santri/santriwati yang belajar di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah mencapai sekitar 3600 orang.²⁵ Mereka diwajibkan untuk mengikuti seluruh kegiatan pesantren dan tinggal di dalam asrama pesantren selama 24 jam.

Guru/ Pendidik

Guru atau pendidik dalam pesantren disebut dengan sebutan Ustadz/Ustadzah. Semua guru yang mengajar di KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah alumni KMI dan UNIDA (Universitas Darussalam, Gontor) Pondok Modern Darussalam Gontor, alumni KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, alumni pesantren yang menerapkan sistem KMI, dan alumni perguruan tinggi baik di dalam maupun luar negeri.²⁶ Jumlah tenaga pengajar di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sekitar 251 guru atau ustadz/ustadzah.²⁷ Beberapa di antaranya tinggal di dalam pesantren, sementara yang lain tinggal di luar pesantren. Selain itu, terdapat juga 16 guru atau ustadz/ustadzah yang mengajar mata pelajaran nahwu di kelas 2 KMI.

Sarana dan Fasilitas

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang lengkap guna mendukung kelancaran proses belajar- mengajar. Fasilitas-fasilitas tersebut dirancang dengan tujuan memastikan lingkungan pembelajaran yang optimal. Terdapat kelas-kelas yang dilengkapi dengan fasilitas yang nyaman. Setiap kelas dilengkapi dengan meja dan bangku yang memungkinkan santri/santriwati untuk duduk dengan nyaman selama proses pembelajaran. Papan tulis yang lengkap dan terawat juga tersedia di setiap kelas, memungkinkan guru untuk menjelaskan materi dengan jelas dan santri/santriwati guna mencatat dengan mudah.²⁸

Selain itu, pesantren juga menyediakan koleksi buku yang beragam. Perpustakaan pesantren dilengkapi dengan buku-buku referensi, ensiklopedia, jurnal, dan literatur Islami lainnya yang memadai. Hal ini memungkinkan santri/santriwati untuk memperluas pengetahuan, dan mendalami bidang-bidang studi yang diminati.²⁹

Seluruh fasilitas tersebut didesain untuk mendukung kenyamanan dan kebutuhan santri/santriwati dalam proses pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana lainnya juga tersedia, seperti laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang musik, dan lapangan olahraga. Laboratorium komputer memungkinkan santri/santriwati untuk mempelajari teknologi dan memperluas pemahaman mereka dalam era digital. Laboratorium bahasa menyediakan lingkungan yang tepat bagi santri/santriwati untuk mengasah kemampuan berbahasa. Ruang musik digunakan untuk pengembangan bakat seni dan pengenalan musik Islami. Sementara itu, lapangan olahraga memberikan kesempatan bagi santri/santriwati untuk menjaga kesehatan fisik dan mengembangkan jiwa sportivitas.³⁰

Seluruh sarana dan prasarana ini menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Dengan fasilitas yang lengkap dan modern ini, diharapkan proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

²⁴ Diakses pada profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, diakses dari <https://raudhah.ac.id> pada tanggal 06 Februari 2020.

²⁵ Diakses pada profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, diakses dari <https://raudhah.ac.id> pada tanggal 06 Februari 2020.

²⁶ Diakses pada profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, diakses dari <https://raudhah.ac.id> pada tanggal 06 Februari 2020.

²⁷ Diakses pada profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, diakses dari <https://raudhah.ac.id> pada tanggal 06 Februari 2020.

²⁸ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

²⁹ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

³⁰ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan Bahasa Arab

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memiliki kebijakan yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam lingkungannya. Pesantren ini menggunakan metode-metode khusus untuk mengajarkan dan mendidik para santri dan santriwati agar mampu menggunakan bahasa Arab dengan baik dan sesuai dengan aturan tata bahasa. Pengembangan bahasa Arab menjadi fokus utama dalam pendidikan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Bahasa Arab dianggap penting karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadis serta sumber utama pengetahuan agama Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Arab digunakan sebagai alat komunikasi antara pengajar dan santri. Santri diwajibkan untuk berinteraksi dalam bahasa Arab dalam kegiatan belajar-mengajar, diskusi, dan komunikasi dengan sesama santri. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mereka.³¹ Mata pelajaran seperti tafsir, hadis, fiqh, dan sejarah Islam diajarkan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar dalam menjelaskan konsep-konsep agama dan memahami sumber-sumber agama secara langsung.³² Dengan menggunakan bahasa Arab dalam mata pelajaran ini, santri dapat mendalami pemahaman mereka tentang agama Islam dan memperluas kosa kata mereka dalam bahasa Arab. Selain kegiatan belajar mengajar, penggunaan bahasa Arab diimplementasikan pada beberapa kegiatan Pesantren. Diantaranya pada kegiatan Khutbatul Arsy, merupakan ceramah pendidikan yang biasanya disampaikan dalam bahasa Arab, khutbah jum'at, pidato, pemberian pengarahan kepada seluruh santri/wati, dan lainnya. Tujuannya adalah agar para santri/wati terbiasa mendengarkan dan memahami bahasa Arab secara lebih mendalam.³³

Di pesantren, bahasa Arab juga menjadi bahan yang diujikan melalui ujian lisan. Santri diminta untuk berbicara dalam bahasa Arab, berdiskusi, atau mempresentasikan topik tertentu dalam bahasa Arab.³⁴ Dengan demikian, kemampuan santri dalam berbicara dan memahami bahasa Arab secara lisan diuji.

Pesantren memberikan perhatian khusus pada pelatihan dan pengembangan bahasa Arab. Santri diberikan berbagai latihan, seperti membaca Al-Qur'an, menulis, menerjemahkan teks, dan berbicara dalam bahasa Arab. Dalam latihan ini, santri diberikan kesempatan untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka.

Secara umum, para santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab di mana pun dan kapan pun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini selalu dipantau oleh para ustadz dan ustadzah. Metode-metode seperti pembagian kosa kata setiap pagi, percakapan berbahasa, dan pembelajaran di kelas digunakan untuk mencapai tujuan ini.

Dalam upaya meningkatkan kualitas berbahasa Arab yang benar, guru-guru juga terutama yang mengajar ilmu bahasa Arab, *nahwu*, dan shorof, selalu diberikan pembekalan dan evaluasi mengenai metode pengajaran, berbahasa, dan pemahaman materi.³⁵ Oleh karenanya, para santri dan santriwati akan dapat menggunakan bahasa Arab dengan lebih baik dan benar.

³¹ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

³² Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

³³ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Fathurrahman, S.Ag, S.Pd.i, M.M, sebagai Kepala Bidang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah di kantor pendidikan Pesantren, Sabtu, 21 November 2021.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Fathurrahman, S.Ag, S.Pd.i, M.M, sebagai Kepala Bidang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah di kantor pendidikan Pesantren, Sabtu, 21 November 2021.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Darvina Lubis, S.Ag, M.Pd.I, sebagai musyrifah atau pembimbing guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 22 November 2021.

Bahasa Arab dan Ilmu *Nahwu*

Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, kemampuan berbahasa Arab sangat ditekankan dan diwujudkan dengan keterampilan yang terampil dan kreatif oleh seluruh santri dan santriwati. Beberapa metode yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab di pesantren ini antara lain wajib berbahasa Arab setiap hari, pembagian kosa kata, pembelajaran langsung bahasa Arab, dan penggunaan media dalam pengembangan bahasa Arab.

Dalam konteks bahasa Arab, ilmu *nahwu* memiliki peran penting karena merupakan dasar dan aturan tata bahasa Arab. Pesantren tidak hanya mewajibkan penggunaan bahasa Arab langsung di lingkungan Pesantren, tetapi juga mengajarkan ilmu *nahwu* mulai dari kelas II KMI hingga VI KMI. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dan memperindah penggunaan bahasa Arab sesuai dengan kaidahnya.

Salah satu buku ilmu *nahwu* yang ditekankan di pesantren ini adalah *nahwu wadhih*. Metode ini fokus pada pemahaman tata bahasa Arab melalui teks-teks autentik dan tulisan-tulisan asli para ulama Arab. Dengan mempelajari kaidah-kaidah gramatikal Arab yang terdapat dalam teks-teks klasik, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa Arab. Pesantren memberikan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran ilmu *nahwu*, termasuk *nahwu wadhih*. Pertama, ilmu *nahwu* dianggap penting dalam pemahaman Al-Qur'an. Dengan mempelajari *nahwu*, peserta didik dapat memahami struktur bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an sehingga dapat menginterpretasikan ayat-ayat dengan lebih baik. Kedua, *nahwu wadhih* membantu meningkatkan kualitas pembacaan Al-Qur'an. Dengan memahami tata bahasa Arab yang benar, peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan menghasilkan tartil yang baik. Ketiga, penguasaan bahasa Arab dipandang sebagai kunci untuk memahami ilmu-ilmu keislaman secara mendalam. Dengan mempelajari *nahwu wadhih*, peserta didik dapat menguasai keterampilan berkomunikasi, menulis, membaca, dan mendengar dalam bahasa Arab dengan lebih baik.³⁶

Melalui pembelajaran *nahwu wadhih*, peserta didik dapat menguasai berbagai keterampilan. Pertama, mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan lancar dan tepat, karena mereka memahami kaidah-kaidah tata bahasa yang mempengaruhi pemilihan kata dan struktur kalimat dalam berbicara. Kedua, penguasaan *nahwu wadhih* memungkinkan peserta didik menulis dalam bahasa Arab dengan baik dan benar, karena mereka memahami struktur kalimat dan tata bahasa yang diperlukan.³⁷ Bagi santri dan santriwati, penting bagi mereka untuk belajar dengan baik, meningkatkan kegiatan membaca dan bertanya, mempraktekkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kaidah ilmu *nahwu* yang diajarkan, serta mengulang pelajaran. Selain itu, guru juga harus menguasai ilmu *nahwu* dan metode pengajaran dengan baik agar dapat mengajarkannya dengan efektif dan menciptakan suasana belajar yang hidup di kelas.

Salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode, yang berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami alasan-alasan dalam memilih metode serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah metode.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Darvina Lubis, S.Ag, M.Pd.I, sebagai musyrifah atau pembimbing guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 22 November 2021.

³⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Darvina Lubis, S.Ag, M.Pd.I, sebagai musyrifah atau pembimbing guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 22 November 2021.

Temuan Khusus

Pembelajaran Ilmu *Naḥwu* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Dalam konteks pembelajaran *naḥwu* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, metode yang digunakan adalah metode *istiqrâ'iyah*. Metode ini mengadopsi pendekatan yang melibatkan penggunaan contoh-contoh sebagai sarana pengantar dalam pembelajaran. Contoh-contoh tersebut diberikan kepada para peserta didik sebagai contoh konkret yang menggambarkan prinsip-prinsip *naḥwu* yang sedang dipelajari.³⁸

Setelah diberikan contoh-contoh, langkah selanjutnya adalah melakukan diskusi bersama antara pendidik dan peserta didik. Diskusi ini bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis contoh-contoh tersebut secara kolektif. Melalui diskusi ini, peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dalam memahami prinsip-prinsip *naḥwu* yang terkandung dalam contoh-contoh tersebut.³⁹

Selama proses diskusi, peserta didik berperan dalam merumuskan kaidah-kaidah yang relevan berdasarkan pemahaman mereka terhadap contoh-contoh tersebut. Pada tahap ini, mereka belajar untuk mengidentifikasi pola, aturan, dan struktur bahasa Arab yang terungkap melalui contoh-contoh yang telah diberikan.⁴⁰

Setelah merumuskan kaidah-kaidah tersebut, langkah selanjutnya adalah memberikan latihan kepada para peserta didik. Latihan-latihan ini bertujuan untuk menguji pemahaman mereka terhadap kaidah-kaidah *naḥwu* yang telah dirumuskan.⁴¹ Dengan memberikan latihan, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut dalam konteks yang berbeda dan melatih kemampuan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip *naḥwu* dalam berbagai situasi.

Latihan-latihan tersebut mencakup berbagai jenis tugas yang dirancang untuk menguji pemahaman peserta didik secara komprehensif. Beberapa contoh tugas yang diberikan antara lain menjawab pertanyaan terkait materi yang diajarkan, menentukan kalimat yang sesuai dengan aturan yang telah dipelajari, memberikan contoh kalimat yang memenuhi syarat tertentu, menyusun kalimat dengan memperhatikan struktur yang benar, dan menganalisis *i'rab* (*inflection*) dalam kalimat-kalimat yang diberikan.⁴²

Melalui latihan-latihan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk melatih keterampilan praktis mereka dalam menggunakan prinsip-prinsip *naḥwu* yang telah dipelajari. Latihan-latihan tersebut dirancang untuk menguji pemahaman peserta didik secara beragam dan membantu mereka memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.⁴³

Dengan memberikan latihan yang beragam, peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Latihan-latihan ini juga dapat membantu peserta didik dalam memperoleh kebiasaan berlatih secara teratur dan memperkuat pemahaman mereka melalui pengulangan dan pengaplikasian konsep yang telah dipelajari.⁴⁴

Setiap mata pelajaran di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan disebut sebagai les dan memiliki durasi sekitar 40 menit. Dalam konteks pembelajaran *naḥwu*, setiap minggunya diberikan 3 sesi les, yang berarti total waktu pembelajaran *naḥwu* adalah sekitar 120 menit per

³⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Darvina Lubis, S.Ag, M.Pd.I, sebagai musyrifah atau pembimbing guru mata pelajaran *naḥwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 22 November 2021.

³⁹ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

⁴⁰ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

⁴¹ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

⁴² Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

⁴³ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

⁴⁴ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

minggu. Dengan memberikan durasi pembelajaran yang cukup dan menggunakan kitab yang relevan, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam memahami dan menguasai konsep-konsep *nahwu*. Dalam setiap les tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi dan berlatih mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang sesuai.⁴⁵

Metode *istiqrâ'iyah* tetap dipertahankan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran *nahwu* di Pesantren ini. Metode ini melibatkan penggunaan contoh-contoh sebagai pengantar pembelajaran, diikuti oleh diskusi, perbandingan, perumusan kaidah, dan pemberian latihan kepada peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta membantu mereka memahami konsep-konsep *nahwu* dengan lebih baik.⁴⁶

Peran pendidik dalam pembelajaran *nahwu* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan aspek motivasi dan optimisme kepada peserta didik. Pendidik berusaha menanamkan keyakinan kepada peserta didik bahwa pemahaman konsep-konsep *nahwu* dapat dicapai dengan mudah dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasainya.

Memotivasi peserta didik juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk memahami materi *nahwu* akan lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pesantren Ar-Raudlatul Hasanah mengutamakan juga memelihara semangat belajar peserta didik.⁴⁷

Langkah Pembelajaran Ilmu *Nahwu* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Sebelum memasuki kelas atau memulai proses belajar mengajar, seorang pendidik melakukan beberapa kegiatan persiapan yang penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Pertama, pendidik merencanakan program pembelajaran yang mencakup semua komponen yang relevan dengan kurikulum KMI. Dalam hal ini, mereka menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan mencatat materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Rencana pembelajaran ini menjadi panduan bagi pendidik selama proses mengajar.⁴⁸

Selanjutnya, pendidik harus mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang diperlukan. Ini termasuk memastikan ketersediaan buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, serta peralatan seperti spidol, tinta spidol, penghapus papan tulis, dan lain sebagainya. Pendidik juga harus memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang materi yang akan diajarkan agar dapat menyampaikannya dengan jelas dan tepat kepada siswa.⁴⁹

Seluruh persiapan yang dilakukan oleh pendidik melibatkan berbagai pertimbangan yang sangat penting. Mereka harus memikirkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, bahan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, metode pengajaran yang paling efektif, teknik-teknik yang tepat untuk digunakan dalam mengajar, alokasi waktu yang tepat untuk setiap topik

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Dalia Utari, sebagai guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 25 November 2021.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Darvina Lubis, S.Ag, M.Pd.I, sebagai musyrifah atau pembimbing guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 22 November 2021.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Afendi Fahrul Roji, sebagai guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Al-Azhar Lt.1, pada Tanggal 28 November 2021.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Fathurrahman, S.Ag, S.Pd.i, M.M, sebagai Kepala Bidang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah di kantor pendidikan Pesantren, Sabtu, 21 November 2021.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Fathurrahman, S.Ag, S.Pd.i, M.M, sebagai Kepala Bidang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah di kantor pendidikan Pesantren, Sabtu, 21 November 2021.

atau kegiatan, dan evaluasi kemajuan siswa. Semua hal ini perlu dipertimbangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efisien⁵⁰

Selama proses pembelajaran, pendidik harus melakukan beberapa upaya untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Pertama, mereka menyusun rencana pembelajaran yang meliputi program semester dan kegiatan harian. Dalam menyusun rencana ini, pendidik mempertimbangkan materi yang akan diajarkan dan merencanakan kegiatan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Rencana tersebut mencakup pemilihan metode pengajaran yang sesuai, penggunaan media pembelajaran yang efektif, serta evaluasi kemajuan siswa.⁵¹

Selanjutnya, pendidik menyiapkan lembar kerja atau tugas bagi siswa sebagai alat evaluasi. Lembar kerja ini dapat berupa soal-soal tertulis atau kegiatan lisan yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Pendidik juga harus mempersiapkan perangkat keras seperti spidol, papan tulis, dan buku referensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.⁵²

Pendidik juga harus memiliki penguasaan materi yang baik, terutama dalam pelajaran *nahwu*. Mereka perlu memahami dengan baik konsep dan aturan-aturan dalam ilmu *nahwu* agar dapat mengajarkannya secara efektif kepada siswa. Penguasaan materi yang kuat akan memungkinkan pendidik untuk memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam kepada siswa, serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul.⁵³

Dalam konteks pembelajaran ilmu *nahwu*, terdapat tiga tujuan yang menjadi fokus utama. Pertama, pendidik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab secara umum bagi siswa. Hal ini mencakup penguasaan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Kedua, pendidik ingin membahas materi *nahwu* secara umum, yang mencakup aturan-aturan gramatikal dalam bahasa Arab. Ketiga, pendidik berupaya agar siswa memahami jenis-jenis kalimat dalam bahasa Arab, sehingga mereka dapat memahami dan menggunakan kalimat dengan benar.

Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, metode *istiqrâ'iyah* diterapkan dalam pembelajaran *nahwu* kepada santri kelas II KMI. Metode ini melibatkan berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik. Mereka membuat *i'dad* atau bahan ajar yang mencakup poin-poin penting, seperti penjelasan aturan-aturan *nahwu* dan contoh-contoh aplikasinya. *I'dad* ini kemudian diperiksa oleh musyri/ah pelajaran *nahwu* untuk memastikan kualitasnya. Selain itu, pendidik juga melakukan persiapan diri dengan membaca dan membuat contoh-contoh tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang akan diajarkan. Persiapan media pembelajaran seperti spidol, buku *nahwu wadhih*, dan penghapus juga dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran.⁵⁴

Dalam metode pembelajaran ini juga terdapat tahap *tathbiq* atau evaluasi. Tahap ini melibatkan pemberian soal-soal latihan kepada peserta didik agar mereka dapat lebih memahami dan menguasai pelajaran yang telah diajarkan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa peserta didik telah menangkap materi pembelajaran dengan baik. Soal-soal latihan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz H. Fathurrahman, S.Ag, S.Pd.i, M.M, sebagai Kepala Bidang Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah di kantor pendidikan Pesantren, Sabtu, 21 November 2021.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Apendi Fahrul Roji, sebagai guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Al-Azhar Lt.1, pada Tanggal 28 November 2021.

⁵² Hasil wawancara dengan Ustadz Apendi Fahrul Roji, sebagai guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Al-Azhar Lt.1, pada Tanggal 28 November 2021.

⁵³ Hasil wawancara dengan Ustadz Apendi Fahrul Roji, sebagai guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Al-Azhar Lt.1, pada Tanggal 28 November 2021.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Darvina Lubis, S.Ag, M.Pd.I, sebagai musyrifah atau pembimbing guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 22 November 2021.

tersebut juga dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari agar peserta didik dapat mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam konteks yang relevan. Kemudian, tahap terakhir adalah *al-Ikhtitam* atau penutup. Pada tahap ini, pendidik memberikan nasehat dan saran kepada peserta didik sebagai penutup dari sesi pembelajaran. Nasehat dan saran ini bertujuan untuk memberikan motivasi, arahan, dan dorongan kepada peserta didik agar mereka dapat terus mengembangkan diri dalam belajar. Hal ini penting untuk membantu peserta didik menjaga semangat belajar dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Tujuan akhir dalam pembelajaran ilmu *nahwu* yang diharapkan bagi para santri dapat dijabarkan yaitu pertama, Para santri diharapkan mampu memahami judul yang diajarkan dalam pelajaran *nahwu nahwu*. Guru memiliki tugas penting untuk memberikan penjelasan yang jelas dan memadai menggunakan metode *istiqrâ'iyah* agar para santri dapat memahami dengan baik apa yang akan diajarkan. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan berbagai contoh untuk membantu pemahaman santri. Kedua, santri diharapkan mampu memahami setiap contoh yang diberikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru dapat menghadirkan banyak contoh untuk memperkaya pemahaman santri dan membuatnya lebih mudah dipahami. Dengan banyaknya contoh yang disajikan, diharapkan santri dapat lebih menguasai materi dengan baik. Ketiga, santri diharapkan mampu memberikan contoh-contoh sesuai dengan judul yang diajarkan. Setelah mendapatkan banyak contoh dari guru, santri diuji kemampuannya dengan memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan judul yang sedang dipelajari. Tugas guru adalah terus mendorong santri untuk memberikan contoh-contoh baru sebagai bagian dari pembelajaran yang aktif. Keempat, Santri diharapkan mampu mengungkapkan pendapat dan kaidah sesuai dengan pemahamannya. Setelah santri berhasil memberikan contoh-contoh yang benar, guru harus membimbing mereka untuk memahami kaidah-kaidah yang mendasari judul yang sedang dipelajari. Guru dapat membantu santri dalam menemukan dan merumuskan kaidah-kaidah tersebut. Kelima, Santri diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sebagai bagian dari interaksi pembelajaran, guru akan mengajukan pertanyaan kepada santri untuk menguji pemahaman mereka. Santri diharapkan dapat memberikan jawaban yang tepat dan sesuai dengan materi yang telah dipelajari.⁵⁶

Keistimewaan Metode *Istiqrâ'iyah* Pada Pembelajaran Ilmu *nahwu* Bagi Santri Kelas II KMI di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Penggunaan metode *istiqrâ'iyah* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan, terbukti sangat efektif dalam pembelajaran ilmu *nahwu*. Metode ini memiliki pendekatan yang terstruktur dan rinci dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang bahasa Arab dan ilmu *nahwu*, serta menghadirkan tujuan pembelajaran yang bergradasi dari yang sederhana hingga kompleks⁵⁷. Metode *istiqrâ'iyah* juga menawarkan beberapa keunggulan, antara lain mudah dipahami dan dapat diterapkan secara praktis, pendekatan ini memiliki sistematis dalam penyampaian materi, dimulai dari yang mudah menuju yang sulit atau dari konsep dasar menuju prinsip-prinsip yang lebih kompleks. Selanjutnya, contoh-contoh kalimat yang digunakan tidak terbatas pada teks atau buku saja, tetapi dapat diambil dari berbagai sumber atau melibatkan pemikiran sendiri peserta didik, selama sesuai dengan aturan tata bahasa yang benar. Juga, materi pembelajaran disusun dengan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Dalia Utari, sebagai guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 25 November 2021.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Darvina Lubis, S.Ag, M.Pd.I, sebagai musyirifah atau pembimbing guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 22 November 2021.

⁵⁷ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

susunan yang terstruktur⁵⁸

Namun, metode *istiqrâ'iyah* juga memiliki kelemahan, yaitu membutuhkan waktu yang relatif lama dalam penerapannya. Meskipun demikian, keefektifan metode ini memberikan hasil yang signifikan dan maksimal. Hal ini dikarenakan para peserta didik bukan hanya menjadi pendengar diskusi di saat proses pembelajaran berlangsung, namun mereka juga dituntut untuk dapat mengambil peran dalam pembuatan contoh mandiri terlebih dahulu⁵⁹. Setelah peserta didik memahami materi, diharapkan mereka mampu mengaplikasikannya dengan baik dalam percakapan dan tulisan.

Selanjutnya, keistimewaan ini dapat didukung dengan melihat para santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Khususnya dalam pembelajaran *nahwu* yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam proses belajar-mengajar. Mereka menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap pembelajaran *nahwu* dikarenakan selain mereka menyadari bahwa ilmu *nahwu* memiliki peran yang sangat penting sebagai kunci dalam mempelajari bahasa Arab secara menyeluruh, juga dengan metode ini mereka merasa tertantang secara sendirinya akan usaha dalam menghadirkan sebuah contoh. Sehingga secara sadar ataupun tidak, proses ini akan membentuk daya akal para santri yang ingin memahami kitab-kitab kuning, pemahaman tentang ilmu *nahwu* menjadi langkah awal yang harus mereka ambil.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga memverifikasi antusiasme para santri terhadap pembelajaran *nahwu*. Dalam kegiatan belajar-mengajar, para peserta didik dituntut untuk mampu memberikan contoh berdasarkan pemahaman mereka sendiri dan juga mampu menyimpulkan dan menjelaskan kaidah yang diajarkan dalam pelajaran *nahwu*. Para peserta didik saling berlomba memberikan yang terbaik dan mereka telah melakukan persiapan yang baik sehingga saat ditanya oleh guru, mereka siap untuk memberikan jawaban yang tepat⁶⁰

Semisal yang didapatkan pada kelas 2 KMI putra, dimana suasana pembelajaran *nahwu* menjadi hidup dan membangun retorika berfikir santri. Seorang guru memposisikan dirinya untuk tidak hanya menjadi pemberi ilmu namun juga pembimbing santri guna mewujudkan contoh kalimat dari pembelajaran *nahwu* yang hadir secara mandiri dari para santri tersebut. Maka tidak dapat diabaikan bahwa setiap santri harus menunjukkan usaha dan ketekunan yang tinggi. Mengindikasikan para santri yang sungguh- sungguh tertarik dan antusias terhadap metode pengajaran (*Istiqrâ'iyah*) yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran *nahwu*. Mereka serius dalam belajar dan melakukan persiapan yang matang, yang menunjukkan motivasi mereka yang kuat untuk mencapai pemahaman yang baik dalam ilmu *nahwu*. Dengan kesungguhan mereka, diharapkan para santri akan mencapai kemajuan signifikan dalam pemahaman dan penerapan ilmu *nahwu* dalam kehidupan sehari-hari mereka⁶¹

Urgensi Pembelajaran *Nahwu* dengan Menggunakan Metode *Istiqrâ'iyah* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menggunakan metode pembelajaran ilmu *nahwu* yang disebut metode *istiqrâ'iyah*. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri dapat memahami pelajaran *nahwu* tidak hanya dengan mendengar dan melihat, tetapi juga melalui diskusi, tanya jawab, dan memberikan pendapat mereka sendiri, serta membantu santri dalam

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Darvina Lubis, S.Ag, M.Pd.I, sebagai musyrifah atau pembimbing guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 22 November 2021.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Darvina Lubis, S.Ag, M.Pd.I, sebagai musyrifah atau pembimbing guru mata pelajaran *nahwu* kelas II KMI di Ruang Guru Zainab Lt.1, Ahad, 22 November 2021.

⁶⁰ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

⁶¹ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

mengembangkan karakter yang baik, tentunya memperoleh pemahaman yang baik tentang materi *nahwu*, bukan hanya dengan menghafal.

Metode *istiqrâ'iyah* yang digunakan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan, sangat efektif dalam pembelajaran ilmu *nahwu*. Metode ini memiliki sistematika yang terperinci dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang bahasa Arab dan ilmu *nahwu*. Metode ini telah digunakan sejak pendirian pesantren ini dan telah menghasilkan banyak alumni yang mahir dan mampu berbahasa Arab dengan baik.⁶²

Para santri juga merasakan pengalaman unik dan mudah dalam mempelajari pelajaran *nahwu* dengan menggunakan metode *istiqrâ'iyah*. Hingga saat ini, mereka tetap dapat berbahasa Arab dengan baik sesuai dengan kaidah dan pemahaman yang baik tentang *nahwu*. Metode ini memiliki posisi yang penting dalam pembelajaran *nahwu* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan karena pertama, metode *istiqrâ'iyah* lebih menekankan pada keterampilan mengungkapkan dan menerapkan kaidah-kaidah *nahwu*. Hal ini mendukung disiplin berkomunikasi di pesantren yang menggunakan bahasa Arab. Dengan menggunakan metode ini, pembelajaran *nahwu* dapat membantu santri dalam menerapkan disiplin berkomunikasi.⁶³ Kedua, metode *istiqrâ'iyah* membantu santri memahami percakapan dalam bahasa Arab dengan memahami kedudukan setiap kata dalam tata bahasa Arab. Metode ini penting karena pesantren menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pembelajarannya. Dengan metode ini, pembelajaran *nahwu* akan sangat membantu santri dalam memahami penjelasan guru.⁶⁴

Ketiga, metode *istiqrâ'iyah* membantu santri memahami kedudukan setiap kata dalam kalimat-kalimat berbahasa Arab. Hal ini penting agar santri dapat memahami dengan benar teks-teks bahasa Arab yang digunakan dalam materi pelajaran. Metode ini akan membantu santri dalam membaca, memahami, dan menganalisis teks-teks bahasa Arab yang digunakan dalam pembelajaran *nahwu*.⁶⁵

Keempat, Menggunakan metode *istiqrâ'iyah* memungkinkan peserta didik secara aktif mengatasi masalah, menemukan ide pokok dari materi yang dipelajari, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan membantu memaksimalkan hasil belajar.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas, penting bagi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan untuk tetap menggunakan metode *istiqrâ'iyah* dalam pembelajaran *nahwu* untuk kelas II KMI. Metode ini telah membuktikan dampak positifnya dengan melibatkan santri dalam diskusi dan membantu mereka dalam mengembangkan karakter baik seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, pemikiran logis, dan interaksi yang baik dengan teman dan guru. Karena metode ini memberikan dampak positif, pesantren harus mempertahankan metode ini dalam pembelajaran ilmu *nahwu*.

KESIMPULAN

Dalam proses belajar dan mengajar, peserta didik memiliki peran ganda sebagai subjek dan objek pembelajaran. Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan belajar peserta

⁶² Hasil wawancara dengan Ustadz H. Fathurrahman, S.Ag, S.Pd.i, M.M, sebagai Kepala Bidang Pesantren Ar Raudlatul Hasanah di kantor pendidikan Pesantren, Sabtu, 21 November 2021.

⁶³ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

⁶⁴ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

⁶⁵ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

⁶⁶ Hasil observasi lapangan pada 12-15 Agustus 2021 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai jika peserta didik aktif berusaha mencapainya, baik secara fisik maupun mental. Jika hanya aktif secara fisik tetapi tidak aktif secara mental, tujuan pendidikan belum tercapai. Dalam esensinya, pembelajaran adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode *istiqrâ'iyah* dalam pembelajaran ilmu *nahwu* bagi santri kelas 2 di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan terbukti efektif. Hal ini terlihat dari aspek perencanaan program pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran *nahwu* di pesantren tersebut, metode Istiqrâ'iyah digunakan dengan cara memulai dengan memberikan contoh- contoh terlebih dahulu kepada peserta didik. Kemudian contoh-contoh tersebut didiskusikan, dibandingkan, dan dirumuskan menjadi kaidah atau *qawa'id*. Setelah itu, peserta didik diberikan latihan untuk memperkuat pemahaman mereka.

Latihan-latihan tersebut mencakup berbagai jenis tugas seperti menjawab pertanyaan, menentukan kalimat, memberikan contoh kalimat, menyusun kalimat, dan *i'rab*. Setiap materi pembelajaran biasanya dilengkapi dengan 5 hingga 10 latihan, tergantung pada kebijakan pendidik dan waktu yang tersedia dalam setiap pelajaran.

Pembelajaran *nahwu* pada kelas II dimulai dengan materi Jumlatul Mufidah, yang meliputi gabungan kata-kata dengan arti sempurna, definisi *fi'il* dan *isim*, serta pemahaman dan penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari. Peserta didik tidak hanya diharapkan memahami, tetapi juga mampu mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab sesuai dengan yang diajarkan di kelas. Setiap mata pelajaran di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memiliki durasi pembelajaran sekitar 40 menit per les, dan dalam pembelajaran *nahwu*, diberikan 3 les atau sekitar 120 menit per minggu.

Metode *istiqrâ'iyah* memiliki beberapa kelebihan, antara lain mudah dipahami dan praktis, sistematis dari yang mudah ke yang sulit, penggunaan contoh kalimat yang tidak hanya berasal dari teks atau buku, tetapi juga dapat diperoleh dari berbagai sumber sesuai dengan kaidah yang benar, dan pemberian materi yang terstruktur. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan yaitu memerlukan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya.

Urgensi pembelajaran *nahwu* dengan menggunakan metode *istiqrâ'iyah* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan terletak pada beberapa hal. Pertama, metode ini lebih mengedepankan keterampilan dalam mengungkapkan dan mengaplikasikan kaidah-kaidah *nahwu*, yang penting dalam konteks penggunaan bahasa Arab di Pesantren. Kedua, metode ini membantu peserta didik memahami percakapan dalam bahasa Arab dengan memahami peran setiap kata dalam gramatika bahasa Arab itu sendiri. Ketiga, metode ini membantu peserta didik memahami peran setiap kata dalam kalimat-kalimat bahasa Arab. Keempat, penggunaan metode ini mendorong peserta didik secara aktif memecahkan masalah, menemukan inti materi yang dipelajari, dan mendominasi proses pembelajaran, yang membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar.

REFERENSI

- Adian Husaini et al. 2020. *Filsafat Ilmu Prspektif Barat Dan Islam*. Depok: Gema Insani.
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, dan H Gunarto. 2013. "*Model dan metode pembelajaran*." Semarang: UNISSULA.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anitah, Sri. 2007. "*Strategi Pembelajaran*." Jakarta: Universitas Terbuka.

- Ansor, Zaitun “Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Islamization Of Knowledge By Developing Genuine Islamic Paradigm”. *Islamika: Jurnal-Jurnal Keislaman* Vol. 4, No. 2 (2021).
- B.M.R. Bustam, D. Perawironegoro, and B. Asyhari. 2021. *Pendidikan Bahasa Arab: Untuk Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam* (UAD PRESS). Darwis, Amri. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Data dan Dokumentasi Sekretariat Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Medan (Profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Sejarah Singkat).
- E. Setyoningsih and M.M.S.R.P.M. M. Hidayat. 2023. *Strategi Jitu Pembelajaran Sejarah Bermutu* (Penerbit P4I).
- Hanafy, Muh Sain. 2014. “Konsep belajar dan pembelajaran.” Lampung: Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 17, no. 1.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irwan Malik Marpaung, “Konsep Ilmu Dalam Islam,” *At-Ta’dib; Jurnal Kependidikan Islam* Vol.6, No. 2 (Desember 2011).
- Laila Alfi, “Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku Islam Dan Filsafat Sains)” Vol. 2, No. 2 (Agustus 2018).
- M.Z. Hanafi.2019. *Implementasi MetodeSentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* (Deepublish).
- M.S. Dr. H. Mohammad Holis. *62 Rekayasa Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Media Publishing, n.d.).
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Rosda.
- Mualif, Ahmad. 2019. “Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab” Jember: AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam) 1, no. 1.
- Muhammad Fadhlulloh Mubarak, “Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *KONTEMPLASI: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 8, No.1 (2020).
- Munir. 2016. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta : Kencana Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nunuk Suryani dan Leo Agung. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Ombak.
- Pane, Aprida, dan Muhammad Darwis Dasopang. 2017. “Belajar dan pembelajaran.” Padang Sidempuan: Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 3, no. 2.
- Profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, diakses dari <https://raudhah.ac.id>.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rini, Rini. 2019. “Ushul al-Nahwi al-Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu.” Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab 3, no. 1.
- S.I.K.M.S. Dr. H. Zuchri Abdussamad and S.E.M.S. Dr. Patta Rapanna. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press).
- S.N. Rohmah and B. Ashari. 2021. *Strategi Pembelajaran Matematika* (UAD PRESS).
- S.P. Isnu Hidayat. 2019. *50 Strategi Pembelajaran Modern* (Divapress).
- Sanjawa, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sehri, Ahmad. 2010 “Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab.” Sulawesi: HUNAFa: Jurnal Studia Islamika 7, no. 1.
- Setiawan, M. Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. “Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model

- pembelajaran.*” Online)(<http://smacepiring.wordpress.com>).
- Siti Fadjarajani dkk, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Ideas Publishing, n.d.).
- Taufikurrahman. 2020. *Literasi 100 Buku Bahasa Arab Kontemporer Di Indonesia* (Deepublish).
- Ujang Sukanda. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- W.F. Hill. 2019. *Theories Of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi Dan Signifikan* (Nusamedia).
- Zulifan, Muhammad. 2018. *Bahasa Arab Untuk Semua*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.